

PENGARUH METODE BERCEKITA BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEMAMPUAN EMPATI ANAK KELOMPOK B

Ni Putu Desy Sintia Dewi¹, Luh Ayu Tirtayani², Ni Nyoman Ganing³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: desysintia11@gmail.com¹, ayu.tirtayani@undiksha.com²,
ninyoman.ganing@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok B1. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental Design* dengan *desain one-group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat jumlah 20 anak. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh kelompok B1 sebanyak 19 anak. Hasil dari penelitian ini yaitu data kemampuan empati anak menunjukkan rata-rata *pre-test* 54,31, sedangkan nilai rata-rata *post-test* 89,63 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 14,07. Pada t_{tabel} dengan kriteria signifikansi 5% dengan $dk = 18$ menunjukkan nilai 2,101. Sehingga data kemampuan empati menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka dapat disimpulkan metode bercerita berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap kemampuan empati anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan simpulan tersebut, maka disarankan kepada peneliti lain agar dapat menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal sebagai metode pembelajaran dalam membentuk kemampuan empati anak.

Kata kunci : metode bercerita, berbasis kearifan lokal, kemampuan empati

Abstract

This study refers to an understanding of the methods described based on local wisdom on the ability of empathy for children in group B1. This research design study is Pre-Experimental with a One-group pretest-posttest design. The population in this study were all children in group B1 TK Tunas Daud West Denpasar Subdistrict, there were 20 children. The research sample was determined by purposive sampling technique, so that B1 group was obtained as many as 19 children. The results of this study are data on children's empathy ability showing an average pre-test of 54,31, while the average value of post-test is 89.63 and the value of t_{count} is 14,07. At t_{table} with a significance criterion of 5% with $dk = 18$ indicating the value of 2.101. So the data on empathy ability shows that $t_{count} > t_{table}$. Then it can be concluded that the method of storytelling based on local wisdom influences the ability of empathy in the children of B1 group TK Tunas Daud, West Denpasar District, Academic Year 2018/2019. Based on these conclusions, it is recommended that other researchers be able to use the method of storytelling based on local wisdom as a learning method in shaping children's empathy abilities.

Keywords: stories telling method, based on local wisdom, empathy ability

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari berinteraksi dengan orang lain. Dalam sebuah kehidupan, dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial dimana dalam proses tersebut terjadi hubungan sosial yang dinamis baik antara individu

dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Kemampuan berinteraksi sosial perlu dimiliki sejak dini sebagai suatu untuk semakin mengembangkan kualitas dalam berbagai aspek yang menjadi harapan dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan penelitian (Yuniastiti & Dkk, 2017) melalui kemampuan berempati, anak dapat berinteraksi dan menjalani kehidupan serta menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan orang di sekitarnya.

Kurangnya penanaman empati sejak dini menyebabkan anak-anak kurang memahami tentang toleransi, rasa kasih sayang, rasa peduli, memiliki rasa egosentris yang tinggi, dan perlu adanya dorongan untuk dimintai bantuan dari orang lain. Selain itu juga kurangnya penanaman empati sejak dini maka terjadi kasus-kasus perundungan, kejahatan kekerasan, dan perilaku agresif. Hingga saat ini untuk kasus perundungan belum bisa diberantas tuntas dan belum menemukan solusi yang tepat untuk menanggulangi. Berita dari Hambali, (2018) dalam laman web Okezone.com pada tanggal 07 Maret 2018, terjadi kasus perundungan dikalangan pelajar sekolah menengah pertama di daerah Tangerang Selatan, terjadinya kasus perundungan ini diakibatkan karena salah satu orang teman berinisial MS tidak mau ikut mendaftar dalam pertandingan futsal karena sedang fokus belajar untuk UTS. Karena menolak ajakan ketiga temannya MS pun terlibat cekcok, dikeroyok dan dianiaya diluar kelas menggunakan batu. Berdasarkan kasus-kasus yang telah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kasus perundungan masih sering terjadi dikalangan pelajar yang diakibatkan karena kurangnya pembelajaran yang terkait dengan penanaman moral maupun empati, serta kurangnya pengawasan dari pihak orangtua maupun guru terhadap perilaku menyimpang pada anak. (Kiling & Beatriks Novianti Kiing-Bunga, 2016) empati adalah salah satu kemampuan yang paling penting untuk dibangun dimasa anak-anak. Dengan menanamkan sikap empati akan memicu anak untuk memiliki pengertian terhadap perasaan orang lain.

Upaya pengembangan kemampuan empati belum maksimal seperti penelitian (Wati, Suwatra, & Tirtayani, 2016) menyatakan bahwa perilaku empati anak di TK Widya Kumarasthana Banyuning Singaraja belum berkembang sesuai harapan. Hal tersebut terjadi karena anak lebih suka bermain sendiri, berebut mainan, anak sukar berbagi makanan kepada teman yang tidak anak sukar berbagi mainan dan makanan kepada teman yang tidak membawa bekal makanan, anak masih belum mampu memberi dan menerima maaf temannya ketika melakukan kesalahan kepada temannya. Selain itu anak sering berbicara tidak sopan dengan guru ataupun teman sebayanya, anak jarang mau mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dan harus adanya dorongan suruhan dari guru untuk mengucapkan terima kasih.

Empati berperan penting dalam kehidupan interaksi sosial. Karena didalam interaksi sosial memerlukan rasa empati seperti seorang individu bisa ikut merasakan apa yang dirasakan seorang individu lainnya dalam situasi yang berbeda dengan dirinya. Empati terjadi adannya dorongan-dorongan dari emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015) dalam Permendikbud No. 137 Tahun standar tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 4-5 tahun, empati seharusnya sudah dimiliki. Indikator ketercapaian yang bisa ditunjukkan adalah munculnya perilaku peduli terhadap anak lain serta tumbuhnya sikap peduli dan kasih sayang terhadap temannya. Oleh karena itu peran empati perlu diajarkan sejak dini karena anak sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, anak belum mengetahui aturan, perilaku baik, dan cara bersikap dengan orang lain. Oleh karena itu peran empati perlu diajarkan sejak dini karena anak sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, anak belum mengetahui aturan, perilaku baik, dan cara bersikap dengan orang lain.

Empati memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen dari empati tersebut juga banyak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Davis (dalam Rahmawati, 2014) terdapat empat komponen-komponen empati yaitu *perspective taking*, *fantasi*, *emphati concern*, *personal distress*. Menurut Hoffman dalam (Wardhani, 2018) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang

dalam memberi dan menerima empati yaitu sosialisasi, mood dan feeling, prose belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat ditemukan permasalahan kurangnya rasa tolong menolong dari dalam diri anak normal kepada anak berkebutuhan khusus dan perlu adanya sebuah perintah dari guru. Permasalahan tersebut anak itu dipengaruhi oleh kurangnya variasi dalam pembelajaran seperti dalam kegiatan bercerita cerita yang digunakan bertema umum yang melibatkan anak-anak normal dan belum pernah menggunakan cerita yang bertemakan anak berkebutuhan khusus.

Diperlukan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan empati pada anak. Salah satu metode pembelajaran yang mampu membangkitkan kemampuan empati anak adalah bercerita. Menurut Triutami (2014) "Metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak, pembelajaran dalam bentuk cerita yang diberikan kepada anak dapat membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita ataupun kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan oleh guru sekolah atau oleh orangtua di rumah". manfaat bercerita yaitu memberi pengalaman belajar, melatih perkembangan emosi anak, mengembangkan rasa ingin tahu anak, menanamkan nilai-nilai positif.

Metode bercerita salah satu metode yang paling umum disukai anak-anak. Dengan metode bercerita mampu merangsang daya serap, daya pikir dan daya konsentrasi anak. Cerita yang dibawakan dalam meningkatkan kemampuan empati anak bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian (Kumoro, 2015) peran cerita sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak, tidak terlepas dari konsep cerita sebagai model kehidupan. Dengan kegiatan bercerita anak akan mampu menghayati cerita dan menanamkan pesan-pesan yang ada di cerita di dalam kehidupan sehari-hari. kelebihan metode bercerita yaitu dapat menanamkan sikap budi pekerti pada anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, dapat mengembangkan keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, dapat mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati, dapat menggetarkan perasaan anak, serta banyak mendapatkan pengalaman yang unik dan menarik. Dalam kegiatan bercerita terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat anak, seperti ekspresi guru, media yang digunakan, serta teknik pengucapan kalimat dalam cerita. Seperti dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Anak merasa sedih apabila tokoh dalam cerita itu disakiti, dan anak akan senang bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, dan suka menolong.

Dalam mengembangkan suatu cerita yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata perlu adanya pendekatan pembelajaran kontekstual. Bercerita melalui pembelajaran kontekstual berhubungan erat dengan lingkungan kehidupan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Dengan kegiatan bercerita anak akan mampu menghayati cerita dan menanamkan pesan-pesan yang ada di cerita di dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang dibawakan yaitu cerita berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah cerita yang mengkaitkan atau mengangkat suatu budaya atau kebiasaan masyarakat sekitar guna memperkenalkan beberapa kebudayaan dan kebiasaan masyarakat disekitar anak. Sebelum melakukan kegiatan bercerita, guru harus mengatur posisi duduk anak berbentuk lingkaran penuh dan guru berada di lingkaran tersebut. Indonesia memiliki berbagai ragam suku bangsa yang tiap sukunya mempunyai nilai budaya yang mengandung unsur kearifan lokal. Kearifan lokal dapat bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Menurut Depdagri dalam (Nadlifah, 2016) menyatakan "kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat daerah tertentu. Kearifan lokal dapat dijadikan tuntunan peningkatan kemampuan empati sehingga perlu diajarkan, dipraktekkan dan diwariskan dari generasi ke generasi". Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Subiantoro dalam (Dibia, I Ketut, dkk 2017) bahwa "cerita yang bermuatan merupakan media membangun karakter pada anak, selain itu penerapan metode bercerita berbasis kearifan lokal menunjukkan keberhasilan dalam

meningkatkan kemampuan empati”. Kearifan lokal dapat dijadikan tuntunan peningkatan kemampuan empati sehingga perlu diajarkan, dipraktikkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita Bali banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Beberapa cerita bali seperti Men Sugih, dan Men Tiwas, I Siap Selem yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalam ceritanya.

Manfaat metode bercerita berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran agar tetap menjaga eksistensi. Dalam Pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran bercerita sangat di perlukan dalam pengalaman belajar bagi anak. (Wiyani & Barnawi, 2014) menyatakan bahwa “metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Bercerita merujuk pada cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Dalam membawakan cerita dapat menggunakan bahasa lisan kepada anak. Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan mengenai cerita yang dibawakan. Bercerita memiliki manfaat seperti mengembangkan imajinasi, menambah pengalaman yang dapat dijadikan cerminan bagi anak, melatih daya konsentrasi anak, menambah pembendaharaan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial dan emosi anak.

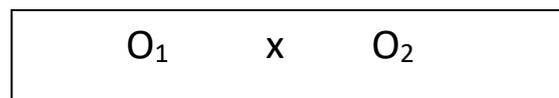
Jarang ditemuinya cerita rakyat yang melibatkan anak berkebutuhan khusus didalam cerita. Untuk saat ini orang-orang masih kurang paham tentang bagaimana anak-anak yang berkebutuhan khusus itu. Menurut (Indrijati, 2017) anak-anak berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan atau hambatan dalam proses perkembangannya baik pada aspek aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di dalam kehidupan ini kita saling berdampingan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus dimanapun dan kapanpun.

Pada penelitian ini tema yang digunakan dalam metode bercerita berbasis kearifan lokal yaitu anak berkebutuhan khusus yang berada pada lingkungan masyarakat setempat, lalu cerita tradisional daerah Bali yang sudah ada lalu dikembangkan dan dimodifikasi kembali agar cerita yang disampaikan lebih dekat dan mudah dipahami oleh anak dan cerita yang dibawakan disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus yang terdapat di kelas tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Empati Anak Kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2018/2019”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak di kelompok B TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Mei 2019. Jenis penelitian ini *Pre-Experimental Design* dengan *desain One-group pretest-posttest*. Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



Keterangan:

O_1 = nilai *pre-test* (sebelum diberikan perlakuan)

X = perlakuan (*treatment*) dengan metode bercerita (variabel independen)

O_2 = nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Metode penelitian ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, dikarenakan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (terikat). Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen (terikat) itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen (bebas). Pada desain ini terdapat *pre-test*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Tahapan-tahapan penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Pada tahap persiapan dilakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, menyusun RPPH, membuat rancangan penelitian/instrumen penelitian berupa metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati, mengonsultasikan instrumen *pretest* dan *posttest*, mengonsultasikan RPP dengan wali kelas dan dosen, mengadakan uji coba instrumen dan memberikan *pretest* pada populasi. Pada tahap pelaksanaan diberikan perlakuan berupa cerita pendek berbasis kearifan Lokal dan memberikan *posttest* pada akhir eksperimen. Pada tahap akhir dilakukan kegiatan menganalisis data hasil penelitian dan melakukan uji hipotesis.

Populasi adalah seluruh keseluruhan objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B1 di TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 20 anak. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut (Ghony & Fauzan, 2009) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri untuk mengambil subjek yang menjadi sampel yaitu :

- 1) Anak TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.
- 2) Anak reguler di kelompok B.

sehingga diperoleh sampel kelompok B1 sebanyak 19 anak.

Salah satu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penelitian adalah validitas internal. Menurut (Setyosari, H, 2015) menyatakan bahwa validitas internal bersumber dari pelaksanaan penelitian itu sendiri yang berkaitan dengan perlakuan yang diberikan apakah benar-benar menyebabkan hasil yang diobservasi dalam penelitian. Adapun beberapa yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah validitas internal dan validitas eksternal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi validitas internal yang merupakan ancaman terhadap perilaku yang kita lakukan meliputi kematangan, pengaruh penggunaan instrumen.

Kematangan merujuk pada proses perubahan yang terjadi dalam diri subjek yang dijadikan kelompok eksperimen. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid faktor kematangan subjek penelitian harus dikontrol. Adapun cara yang dilakukan untuk mengontrolnya adalah dengan penggunaan usia di kelompok eksperimen yaitu dari usia 5-6 tahun.

Pengaruh penggunaan instrument. Alat pengumpulan data yang digunakan pada *pretest* digunakan lagi ketika *posttest*. Tujuan penggunaan instrumen (kisi-kisi) yang sama saat *pretest* dan *posttest* yaitu sebagai alat untuk mengukur kemampuan awal dan juga kemampuan akhir pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrument *pretest* yang sama dengan *posttest*. Instrument yang digunakan untuk mengukur kemampuan empati pada kelompok eksperimen yaitu berupa kisi-kisi dan RPPH. Kelompok eksperimen menggunakan RPPH dengan menerapkan metode bercerita. Sehingga perubahan yang terjadi pada variabel terikat disebabkan oleh pengaruh penggunaan instrumen.

Menurut Sugiono (2017:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam sebuah penelitian, penggunaan instrumen harus disesuaikan metode yang digunakan dalam ngumpulan data. Peneliti melakukan penelitian metode bercerita berbasis

kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak sehingga diperlukan alat ukur yang baik dan sesuai agar menghasilkan pengukuran tepat dan akurat.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan oleh tahap penelitian untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode *non test*. Metode *non test* yang digunakan adalah metode observasi. (Agung, 2014) menyatakan bahwa metode observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Metode observasi yang dikembangkan adalah perilaku manusia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kemampuan empati pada anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengukur kemampuan empati anak. Instrumen penelitian dibuat dalam bentuk kisi-kisi kemampuan empati. Sebelum kisi-kisi kemampuan empati digunakan maka diadakan uji coba instrumental yaitu validitas isi. Validitas isi yang menyangkut dengan isi dan format instrumen. Validitas isi berkenaan dengan ketepatan instrumen dalam suatu variabel yang akan diukur serta ketepatan format instrumen. Dalam hal ini adalah dosen yang memiliki spesifikasi di bidang perkembangan sosial emosional khususnya kemampuan empati ini ialah Luh Ayu Tirtayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Selain itu validasi instrumen juga diuji oleh guru penguji yaitu Herita Pasensi, S.Pd selaku kepala sekolah TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat. Uji validasi isi dilakukan dengan membuat kerangka isi (*blue print*) atau kisi-kisi lembar observasi kemampuan empati. Untuk mendapatkan validitas dari rubrik penulisan, maka ditempuh cara dengan menyusun table instrumen berdasarkan kisi-kisi yang materinya diambil dari kurikulum maupun buku ajar. Isi dikatakan valid apabila instrumen sesuai dengan indikator kemampuan empati yang akan diukur.

Untuk menganalisis data kemampuan sains permulaan anak yang bersifat kuantitatif digunakan statistik uji t. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data yang dimaksud untuk mengetahui dapat atau tidaknya melakukan uji hipotesis untuk mengetahui sebaran data skor nilai kemampuan sains permulaan anak berdistribusi normal atau tidak sehingga dapat menentukan teknik analisis datanya. Kriteria pengujian adalah jika $X^2_{hit} < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima (gagal ditolak) yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan taraf signifikansinya adalah 5 % dan derajat kebebasannya $n-1$. Hipotesis yang akan diuji adalah : Untuk membuktikan H_0 ditolak atau diterima, maka *Chi Kuadrat* hitung X^2_{hit} dibandingkan dengan X^2_{tabel} dengan $dk = n-1$. Berdasarkan $dk=n-1$ dan kesalahan 5% (0,05). Jika $X^2_{hit} > X^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak. Hasil analisis data nilai mean tau rerata $\bar{X} = 54,31$ sedangkan nilai mean atau rerata nilai anak yang dibelajarkan sesudah menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal, yaitu $\bar{X} = 89,63$. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati dibelajarkan sesudah menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal. Setelah perhitungan selesai kemudian dilakukan uji signifikansi yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} yang diperoleh dengan t_{tabel} . Dengan kriteria jika harga $t_{hitung} \leq$ dari harga t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika harga $t_{hitung} >$ dari harga t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n-1$.

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati anak sesudah dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal. Hasil uji normalitas data *pre-test*, diperoleh *Chi Kuadrat* hitung ($\chi^2_{hitung} = 3,40$) kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan *Chi Kuadrat* tabel ($\chi^2_{tabel} = 11,07$). Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ berarti data kemampuan sains permulaan data *pre-test* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data *post-test*, diperoleh *Chi Kuadrat* hitung ($\chi^2_{hitung} = 6,71$) kemudian nilai tersebut dibandingkan

dengan Chi Kuadrat tabel ($\chi^2_{\text{tabel}} = 11,07$). Hal ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$ berarti data kemampuan sains permulaan data post-test berdistribusi normal.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Deskripsi Kemampuan Empati Anak Kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019

Hasil Analisis	Pretest	Hasil Analisis	Posttest
Mean	54,31	Mean	89,63
Minimum	35	Minimum	78
Maksimum	69	Maksimum	97
Rentangan	35	Rentangan	20
Banyak Kelas	5	Banyak Kelas	5
Panjang Kelas	7	Panjang Kelas	4

Berdasarkan hal itu maka uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *mean* (uji t) dengan menggunakan rumus uji varians. Dengan kriteria jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita berbasis kearifan lokal kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat diterima (gagal ditolak) dan H_a yaitu terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat diterima. Pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n-1$. Diperoleh $t_{\text{hitung}} = 14,07$, sedangkan taraf signifikansi 5% dengan $dk = 18$ diperoleh $t_{\text{tabel}} = 2,101$, sehingga $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ 2,101. Dapat dilihat bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $14,07 > 2,101$ dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat di dan H_a yaitu terdapat pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat diterima.

Jadi data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati anak kelompok B 1 sesudah dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal memiliki rata-rata yang lebih tinggi sebelum dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal. Dari hasil analisis uji hipotesis yang dilaksanakan diperoleh hasil yang disajikan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 2
Rekapitulasi Analisis Uji-t
No Populasi N t_{hitung} t_{tabel} Status
1 Kelompok B1 19 14,07 2,101 H_0

No	Populasi	N	t_{hitung}	t_{tabel}	Status
1	Kelompok B1	19	14,07	2,101	H_0 ditolak dan H_a diterima

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap kemampuan empati anak hal ini disebabkan cerita yang dibawakan mengandung mengandung unsur kearifan lokal yaitu memuat tentang nilai-nilai, budaya yang ada di Indonesia dan kebiasaan di masyarakat setempat. Selain itu metode bercerita mampu memberikan kesempatan anak untuk lebih aktif mencari informasi dan menggali pengetahuan dalam membedakan berperilaku yang baik dan buruk.

Pada proses bercerita, guru mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita dengan posisi duduk yang mudah dijangkau oleh guru, setelah itu guru mulai bercerita dengan intonasi yang jelas serta alur cerita yang jelas agar anak mudah memahami isi cerita, selain itu disela-sela bercerita

guru menekankan tentang perilaku empati secara berulang-ulang yang terdapat didalam cerita yang dibawakan sehingga anak mampu merasakan apa yang dirasakan tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Di akhir kegiatan guru menyampaikan beberapa perilaku yang patut ditiru dan tidak pantas ditiru dan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai pesan perilaku empati tersebut.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan empati sangat penting ditanamkan sejak dini karena sejak dini anak sudah mulai berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya kemampuan interaksi sosial dikembangkan sejak anak usia dini, dikarenakan pada usia tersebut perkembangan sosial anak masih memiliki sifat egosentris yaitu anak hanya dapat memandang dari satu sisi dirinya saja. Maka diperlukannya penanaman kemampuan empati sejak dini, agar anak mampu menciptakan interaksi sosial yang positif seperti rasa tolong menolong, tidak membedakan temannya, cinta kasih terhadap sesama, dan mampu menempatkan dirinya dilingkungan masyarakat. Kemampuan empati sangat penting ditanamkan sejak dini karena sejak dini anak sudah mulai berinteraksi. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari berinteraksi dengan orang lain dikembangkan sejak anak usia dini, dikarenakan agar anak mampu menciptakan interaksi sosial yang positif seperti rasa tolong menolong, tidak membedakan temannya, cinta kasih terhadap sesama, dan mampu menempatkan dirinya dilingkungan masyarakat.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Pratama & Aman Simaremare, 2016) menyatakan dalam penelitiannya adanya peningkatan sikap empati melalui kegiatan bercerita. Anak mampu memahami nilai-nilai empati yang terkandung didalam cerita dan mampu menerapkan didalam kehidupan sehari-hari diantaranya anak dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mau berkomunikasi dan memperhatikan, mau menerima keputusan orang lain dan anak mau mempercayai teman sebaya dan orang dewasa.

Metode bercerita berbasis kearifan lokal dipilih untuk memperkenalkan anak-anak tentang kebudayaan, adat istiadat di daerah setempat anak-anak tinggal demi melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Nilai-nilai karakter empati dimasukkan kedalam cerita untuk mengajarkan dan mengembangkan kemampuan empati pada anak yang baik untuk diterapkan dilingkungan masyarakat. Keunggulan metode bercerita berbasis kearifan lokal yaitu dapat memperkenalkan adat istiadat daerah setempat, menanamkan beberapa pesan empati pada setiap cerita, dan membuat anak-anak aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka metode bercerita berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap kemampuan empati anak kelompok B TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

PENUTUP

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis Pre-Experimental Design. Desain yang digunakan yaitu One Group Pretest-Posttest yang dilakukan di kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap akhir.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2018/2019. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 20 anak. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa syarat seperti anak reguler di kelompok B1, di setiap kelas memiliki minimal 1 anak berkebutuhan khusus dan anak memiliki kemampuan empati yang rendah.

Data kemampuan empati dikumpulkan menggunakan teknik non-test berupa observasi menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai mean tau rerata $\bar{X} = 54,31$ sedangkan nilai mean atau rerata nilai anak yang dibelajarkan sesudah menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal, yaitu $\bar{X} = 89,63$. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati dibelajarkan sesudah menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal memiliki rata-

rata yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak. Hasil analisis data nilai mean tau rerata $\bar{X} = 54,31$ sedangkan nilai mean atau rerata nilai anak yang dibelajarkan sesudah menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal, yaitu $\bar{X} = 89,63$. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati dibelajarkan sesudah menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari sebelum dibelajarkan menggunakan metode bercerita berbasis kearifan lokal. Setelah perhitungan selesai kemudian dilakukan uji signifikansi yaitu dengan cara membandingkan antara t_{hitung} yang diperoleh dengan t_{tabel} . Dengan kriteria jika harga $t_{hitung} \leq$ dari harga t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika harga $t_{hitung} >$ dari harga t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n-1$.

Data tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana harga $t_{hitung} = 14,07$ dan $t_{tabel} = 2,101$, maka H_0 ditolak dengan H_a diterima. Pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n-1$. Jadi data tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok B1 TK Tunas Daud Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2018/2019.

Pemberian kegiatan dalam pendidikan anak usia dini haruslah didukung dengan sebuah metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dan dapat membuat anak menjadi lebih aktif dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih banyak. Disarankan kepada guru agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran dengan tujuan memperoleh hasil belajar optimal dan untuk memberikan fasilitas berupa sumber bagi anak. Kepada peneliti agar hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya atau menemukan inovasi kegiatan pembelajaran lainnya yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan maka dapat diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut. Kepada kepala sekolah dan guru disarankan agar lebih kreatif dalam merancang pembelajaran dengan tujuan memperoleh hasil belajar optimal dan untuk memberikan fasilitas berupa sumber bagi anak. Kepada peneliti agar hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya atau menemukan inovasi kegiatan pembelajaran lainnya yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. . G. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Malang.
- Dibia, I Ketut, dkk. (2017). Pemberdayaan Teknik Bercerita Berbasis Budaya Bali Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Pribadi Siswa Kelas V SD Mutiara Singaraja. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/view/10075>
- Ghony, D., & Fauzan. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif*. Malang.
- Hambali. (2018). Bullying Siswa SMP di Tangsel, Korban Dipukul Pakai Batu. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/03/07/338/1869092/bullying-siswa-smp-di-tangsel-korban-dipukul-pakai-batu>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Kiling, I. Y., & Beatriks Novianti Kiing-Bunga. (2016). Developing Empathy Ability By Story-Telling

With Puppet For Early Childhood Student In Lentera Alam Learning Center. Retrieved from http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:rroFax4n_HQJ:ojs.atmajaya.ac.id/index.php/manasa/article/view/592+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id

- Kumoro, I. (2015). Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati Anak DI TK Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016, *I*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7535>
- Nadlifah. (2016). Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1247>
- Pratama, W., & Aman Simaremare. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA Binmudora Tanjung Morawa T.A 2015/2016. Retrieved from <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/download/9424/8650>
- Rahmawati, A. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini, *III*. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46473/Metode-Bermain-Peran-dan-Alat-Permainan-Edukatif-untuk-Meningkatkan-Empati-Anak-Usia-Dini>
- Setyosari, H, P. (2015). *Metodelogi Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitati, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Triutami, I. G. A. . D. (2014). Penerapan Metode Bercerita Berbatuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak, *II*. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3239>
- Wardhani, A. H. (2018). Empati Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin. Retrieved from <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:-c1S1fsqBrgJ:eprints.ums.ac.id/60187/1/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Wati, N. M. S., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Empati Anak Kelompok B1. *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–10.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2014). *Format PAUD*. Jogjakarta.
- Yuniastiti, T., & Dkk. (2017). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berempati Aanak Usia 4-5 Tahun di PAUD Taman Ceria Bandung. Retrieved from <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/paud/article/view/8618/0>